Al-Maidah Journal of Islamic Education (TARBIYAH)
Volume 2, Nomor 2, Oktober, 2026,

https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/en

Evaluasi Kesesuaian Materi Pembelajaran Bahasa Arab Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Muhammad Solihin Pranoto[1*], Fahriza Akbar[2], Dira Aisya Fadillah[3], Deby Aqilah[4], Bulan Rafiqoh Disyah[5]

Abstrak

Evaluasi bahan ajar merupakan langkah krusial untuk menjamin mutu instruksional, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab kelas IX Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang menjadi masa transisi kognitif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis kesesuaian materi pembelajaran bahasa Arab kelas IX MTs dari aspek kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan desain analisis isi (*content analysis*), data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku teks bahasa Arab yang digunakan di lapangan. Analisis data merujuk pada instrumen kelayakan standar pendidikan nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum materi telah selaras dengan capaian kurikulum dan berhasil mengintegrasikan nilai budaya lokal Nusantara menggunakan bahasa Arab *Fusha*. Meskipun demikian, ditemukan sejumlah kelemahan fundamental, yakni ketimpangan proporsi yang didominasi oleh kemahiran reseptif (membaca) dan minimnya latihan produktif, penyajian *qawaid* yang masih bersifat deduktif kaku, ketiadaan glosarium, serta adanya kesalahan tipografi pada tanda *harakat* yang berisiko memicu miskonsepsi. Disimpulkan bahwa buku ajar tersebut secara substansial layak digunakan sebagai referensi utama, namun menuntut adaptasi kreatif dari pendidik untuk menyeimbangkan praktik komunikatif di dalam kelas.

Kata Kunci: *Analisis; Bahasa Arab; Buku; Evaluasi Materi.*

Abstract

Evaluating teaching materials is a crucial step to ensure instructional quality, especially for Arabic language subjects in the 9th grade of Madrasah Tsanawiyah (MTs), which is a period of students' cognitive transition. This study aims to critically evaluate the suitability of 9th-grade Arabic learning materials in MTs from the aspects of content, presentation, and linguistic feasibility. Using a qualitative approach with a library research type and a content analysis design, data were collected through a documentation study of Arabic textbooks used in the field. Data analysis referred to national education standard feasibility instruments. The results showed that, in general, the materials are aligned with curriculum achievements and successfully integrate local cultural values using Fusha Arabic. However, several fundamental weaknesses were identified, namely a disproportion dominated by receptive skills (reading) with minimal productive exercises, rigid deductive presentation of qawaid, the absence of a glossary, and typographical errors in vowel marks (harakat) that risk triggering

[1] **Pendidikan Agama Islam, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai,** muhammadsolihinpranoto@insan.ac.id, wahyumcsl003@gmail.com, aisyahdira79@gmail.com, debyaqilah72@gmail.com, disyahbulan@gmail.com

misconceptions. It is concluded that the textbook is substantially feasible to be used as a primary reference but demands creative adaptation from educators to balance communicative practices in the classroom.

Keywords: *Arabic Language; Material Evaluation; Textbook.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memegang peranan krusial sebagai fondasi utama bagi peserta didik dalam menguasai bahasa asing sekaligus memahami khazanah keilmuan Islam. Sebagai mata pelajaran wajib, keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat bergantung pada berbagai komponen pedagogis, di mana salah satu elemen paling determinan adalah bahan ajar atau materi pembelajaran. Materi pembelajaran berfungsi sebagai kompas instruksional yang mengarahkan proses interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Tanpa adanya materi yang terstruktur dengan baik, penyampaian konsep linguistik akan kehilangan arah dan tujuan. Oleh karena itu, kualitas bahan ajar menjadi indikator esensial dalam menentukan efektivitas pencapaian kompetensi komunikatif (Rahman, 2022).

Secara ideal, materi pembelajaran bahasa Arab harus dirancang secara komprehensif untuk mengembangkan empat kemahiran berbahasa secara proporsional, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, materi tersebut harus selaras dengan landasan yuridis kurikulum yang berlaku, seperti Keputusan Menteri Agama (KMA) terbaru maupun prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Kesesuaian materi tidak hanya diukur dari kelengkapan tata bahasa (*qawaid*) dan perbendaharaan kata (*mufradat*), tetapi juga dari relevansi tema dengan tingkat perkembangan kognitif, psikologis, dan sosiokultural peserta didik. Buku ajar yang ideal seyogianya mampu menjembatani teori kebahasaan dengan praktik komunikasi pragmatis dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan madrasah (Hasanah & Fauzi, 2023).

Namun demikian, realitas empiris di lapangan sering kali memperlihatkan adanya kesenjangan antara kriteria buku ajar ideal dengan materi yang tersaji secara faktual. Banyak madrasah masih menggunakan buku teks yang memuat materi usang, terlalu kaku, dan cenderung bersifat berpusat pada guru (*teacher-centered*). Teks-teks bacaan yang disajikan kerap kali terlalu panjang dan sarat dengan kosakata kompleks yang melampaui kapasitas kognitif siswa tingkat menengah pertama. Hal ini memicu terjadinya kelebihan beban kognitif (*cognitive overload*) yang pada akhirnya mematikan motivasi belajar siswa. Ketidaksesuaian tingkat kesulitan materi ini membuat bahasa Arab semakin dijauhi dan dianggap menakutkan oleh sebagian besar siswa (Siregar & Ritonga, 2022).

Problematika materi ini menjadi sangat krusial ketika menyoroti kelas IX Madrasah Tsanawiyah. Kelas IX merupakan fase terminal sekaligus masa transisi yang sangat menentukan sebelum siswa melanjutkan pendidikan ke jenjang Madrasah Aliyah (MA). Pada jenjang ini, materi bahasa Arab dituntut untuk tidak sekadar mengulang pelajaran dasar, melainkan harus mampu menyintesiskan seluruh kompetensi yang telah dipelajari sejak kelas VII dan VIII. Siswa kelas IX

dihadapkan pada persiapan evaluasi akhir yang membutuhkan penguasaan analitis tingkat tinggi. Oleh sebab itu, materi pembelajaran pada kelas ini memiliki beban ganda: memantapkan kompetensi dasar sekaligus memberikan pengayaan kontekstual yang lebih menantang (Mustafa, 2024).

Lebih spesifik lagi, observasi awal terhadap beberapa buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs mengindikasikan adanya ketidaksejajaran antara kedalaman materi dengan alokasi waktu yang tersedia. Beberapa bab menyajikan latihan soal yang bersifat mekanistik dan kurang merangsang Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Selain itu, muatan budaya yang ditampilkan terkadang kurang relevan dengan konteks keindonesiaan, sehingga siswa kesulitan mengonstruksi makna. Kesalahan tipografi dalam penulisan bahasa Arab (*khatha' imla'i*) dan penempatan harakat yang tidak tepat juga masih ditemukan. Berbagai kelemahan struktural dan substansial ini secara langsung dapat mendistorsi pemahaman siswa terhadap kaidah linguistik yang sebenarnya (Abdullah & Fitriani, 2023).

Untuk mencegah terjadinya miskonsepsi yang berkelanjutan, upaya evaluasi sistematis terhadap kesesuaian materi pembelajaran bahasa Arab menjadi sebuah urgensi yang tidak dapat ditunda. Evaluasi buku ajar merupakan langkah penjaminan mutu (*quality assurance*) untuk memastikan kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan sesuai standar keilmuan yang baku. Proses telaah materi ini berfungsi untuk mendiagnosis kelemahan-kelemahan struktural dalam buku teks, sehingga guru dapat melakukan adaptasi, reduksi, atau ekspansi materi sebelum disajikan kepada siswa. Guru yang profesional harus mampu bersikap kritis terhadap bahan ajar dan tidak menelannya mentah-mentah sebagai satu-satunya sumber kebenaran mutlak di kelas (Zainuddin, 2025).

Beberapa studi terdahulu telah berupaya melakukan telaah terhadap buku ajar bahasa Arab. Penelitian oleh Anwar (2022) mengevaluasi kelayakan isi buku teks bahasa Arab tingkat dasar dan menemukan perlunya penyesuaian materi dengan konteks lokal. Studi lain oleh Hidayat dan Rahmawati (2024) menelaah kesesuaian buku ajar MTs kelas VII, yang menyoroti kurangnya porsi latihan kemahiran berbicara komunikatif. Kendati demikian, penelitian yang secara khusus mengevaluasi kesesuaian materi bahasa Arab pada buku ajar kelas IX MTs—terutama di era dinamika perubahan kurikulum saat ini—masih sangat minim. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang perlu segera diisi untuk memberikan peta evaluasi komprehensif (Anwar, 2022; Hidayat & Rahmawati, 2024).

Berdasarkan signifikansi dan kesenjangan literatur yang telah dipaparkan, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk dilaksanakan secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis kesesuaian materi pembelajaran bahasa Arab kelas IX Madrasah Tsanawiyah dari aspek kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan berdasarkan standar yang berlaku. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu desain materi kebahasaan (*material development*), tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan penulis buku ajar

dalam merekonstruksi materi bahasa Arab yang lebih proporsional, akurat, dan relevan bagi siswa tingkat akhir MTs (Fadilah, 2026).

B. KAJIAN TEORI

1. Evaluasi Materi Pembelajaran

Evaluasi materi pembelajaran merupakan pilar fundamental dalam menjamin mutu pendidikan di lembaga formal. Secara konseptual, evaluasi bahan ajar adalah proses sistematis untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan memberikan penilaian kritis terhadap isi, struktur, dan penyajian sebuah buku teks berdasarkan kriteria standar yang telah ditetapkan. Proses ini bukan sekadar mencari kesalahan penulis, melainkan bentuk pertanggungjawaban akademis untuk memastikan bahwa materi yang ditransfer kepada siswa benar-benar valid, relevan, dan edukatif. Tanpa adanya evaluasi yang berkelanjutan, materi yang mengandung miskonsepsi atau bias dapat secara tidak sengaja terinternalisasi ke dalam struktur kognitif peserta didik secara permanen (Kurniawan, 2022).

Urgensi evaluasi materi semakin krusial di tengah dinamika perubahan kurikulum pendidikan yang terus berkembang. Buku ajar yang beredar di lapangan, meskipun telah melewati proses editorial penerbit, tidak jarang masih menyimpan kelemahan substansial ketika dihadapkan pada realitas kebutuhan kelas. Oleh karena itu, evaluasi bertindak sebagai instrumen filterisasi (*quality control*) untuk mencegah terjadinya malapraktik pedagogis. Penilaian ini menuntut objektivitas tinggi dengan merujuk pada instrumen baku, seperti kriteria dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) atau instrumen telaah kurikulum mutakhir, guna menakar sejauh mana buku teks tersebut layak dijadikan sumber belajar dan referensi utama (Suryani & Rahman, 2023).

Dimensi pertama dalam evaluasi buku ajar adalah kelayakan isi (*content feasibility*). Aspek ini menelaah kesesuaian penjabaran materi dengan kompetensi capaian yang diamanatkan oleh kurikulum. Kelayakan isi menuntut keakuratan materi dari sudut pandang keilmuan, di mana konsep, definisi, dan fakta yang disajikan harus terbebas dari kesalahan teoretis. Selain itu, materi harus memuat nilai-nilai kekinian, mendorong rasa ingin tahu, dan memperluas wawasan sosial siswa. Jika sebuah buku ajar bahasa memiliki kelayakan isi yang sangat rendah, maka proses pembelajaran akan kehilangan arah dan berpotensi gagal mencapai tujuan instruksional yang telah ditargetkan secara nasional (Wibowo, 2024).

Dimensi kedua adalah kelayakan penyajian (*presentation feasibility*), yang berfokus pada bagaimana informasi tersebut diorganisasikan dan disuguhkan kepada pembaca. Organisasi materi yang baik harus mengikuti prinsip sekuensial dan berkesinambungan, dimulai dari konsep yang sederhana menuju yang kompleks, atau dari yang konkret menuju abstrak. Penyajian materi juga harus dilengkapi dengan instrumen evaluasi formatif yang proporsional, rangkuman yang representatif, serta glosarium untuk memudahkan penelusuran kata. Kualitas penyajian sangat memengaruhi tingkat keterbacaan (*readability*) dan daya tarik visual buku teks, yang

secara psikologis berdampak langsung pada motivasi intrinsik siswa untuk membuka dan mempelajari isinya secara mandiri (Mahmudah, 2025).

Dimensi ketiga yang tidak kalah penting adalah kelayakan kebahasaan (*linguistic feasibility*). Dalam konteks buku teks secara umum, bahasa pengantar yang digunakan harus komunikatif, dialogis, dan sesuai dengan tingkat perkembangan usia kognitif peserta didik. Penggunaan struktur kalimat harus mengacu pada kaidah bahasa yang baik dan benar, menghindari kerancuan, dan memiliki keruntutan alur pikir yang logis. Khusus untuk buku ajar bahasa asing, kelayakan kebahasaan juga mencakup ketepatan diksi, akurasi struktur tata bahasa yang diajarkan, dan kebenaran ejaan. Kesalahan pada aspek ini sangat fatal karena buku teks adalah model linguistik utama bagi siswa (Ramadhan & Fitri, 2023).

Dalam kerangka teoretis psikologi pendidikan, evaluasi materi juga harus mempertimbangkan Teori Beban Kognitif (*Cognitive Load Theory*). Teori ini mengasumsikan bahwa kapasitas memori kerja manusia sangat terbatas. Jika buku teks menyajikan materi yang terlalu padat, instruksi yang membingungkan, atau desain tata letak yang berantakan, siswa akan mengalami kelebihan beban kognitif yang merugikan (*extraneous cognitive load*). Evaluasi materi berfungsi memangkas elemen-elemen distraksi visual dan tekstual tersebut, sehingga kapasitas memori siswa dapat difokuskan sepenuhnya untuk memproses dan mengasimilasi informasi baru ke dalam skemata kognitif mereka secara efisien dan sistematis (Syahputra, 2022).

Evaluasi materi turut mengubah paradigma peran pendidik dari sekadar konsumen pasif menjadi adaptor bahan ajar yang sangat kritis. Teori pengembangan materi (*material development*) menegaskan bahwa tidak ada satu pun buku teks komersial yang dapat memuaskan kebutuhan seluruh populasi siswa yang heterogen. Melalui proses telaah dan evaluasi, guru diberikan legitimasi akademis untuk memodifikasi, mereduksi, menambah, atau mengadaptasi teks agar lebih selaras dengan karakteristik lokal madrasahnya. Kecakapan pendidik dalam menelaah materi ini merupakan indikator profesionalisme pedagogis yang memastikan bahwa buku teks benar-benar berfungsi sebagai alat bantu mengajar yang relevan dengan konteks sosial siswa (Hasan, 2024).

Sebagai sintesis, evaluasi materi pembelajaran merupakan serangkaian proses diagnostik yang mutlak diperlukan untuk mengawal mutu pendidikan secara komprehensif. Konstruksi teoretis dari telaah buku ajar ini meyakinkan kita bahwa materi yang baik adalah hasil dari proses kurasi yang sangat ketat terhadap aspek isi, penyajian, dan tata bahasa. Tanpa pisau analisis evaluasi yang tajam, praktik pendidikan di kelas rentan terhadap disinformasi dan inefisiensi pencapaian belajar. Oleh karena itu, aktivitas mengevaluasi dan membedah bahan ajar harus dilembagakan sebagai budaya akademik di lingkungan madrasah guna mendukung penguasaan kompetensi lulusan secara paripurna (Fauzan & Anwar, 2026).

2. Materi Pembelajaran Bahasa Arab di Kelas IX Madrasah Tsanawiyah

Materi pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki karakteristik spesifik yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya. Secara

epistemologis, bahasa Arab di madrasah diajarkan sebagai bahasa asing (*foreign language*) yang memiliki sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis yang jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyusunan materi harus tunduk pada prinsip gradasi linguistik, yang mengatur transisi pengenalan pola tata bahasa dari tahapan dasar menuju konstruksi kalimat yang lebih rumit. Materi ini bertugas menjembatani penguasaan kosakata sehari-hari dengan kemampuan merangkai kalimat komunikatif, sekaligus menumbuhkan apresiasi religius terhadap keindahan linguistik bahasa kitab suci umat Islam (Lubis, 2022).

Desain materi bahasa Arab yang ideal harus mengintegrasikan empat kemahiran berbahasa secara holistik, yakni menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*). Pendekatan integratif (*nazhariyyah al-wihdah*) memandang bahwa sebuah bab kebahasaan wajib meramu keempat unsur ini secara proporsional. Teks bacaan tidak boleh semata-mata disediakan untuk diterjemahkan, tetapi harus dimanfaatkan sebagai pemantik dialog dan landasan untuk tugas mengarang. Jika buku ajar hanya menitikberatkan pada kelancaran membaca secara pasif, maka produk akhir pendidikan yang dihasilkan adalah siswa yang cakap membedah teks tetapi mengalami kelumpuhan ketika dituntut merespons sapaan verbal (Ibrahim & Yulianto, 2023).

Di jenjang kelas IX, peserta didik berada pada fase akhir masa remaja awal yang menuntut penyusunan materi berdaya nalar tinggi. Perkembangan kognitif mereka telah memasuki tahapan operasional formal, di mana logika abstrak dan cara berpikir analitis mulai terbentuk dengan matang. Materi bahasa Arab kelas IX tidak boleh lagi berkutat pada perkenalan benda-benda sederhana di lingkungan kelas. Topik wacana harus diperlebar menyentuh ranah yang lebih menantang, seperti kebudayaan Islam, keindahan alam raya, dan wawasan sosial. Kontekstualisasi tema bacaan sangat esensial agar siswa merasa tertantang dan terhubung secara emosional dengan teks (Mufidah, 2024).

Posisi materi tata bahasa (*qawaid*) dalam buku ajar kelas IX memegang fungsi ganda: sebagai pemantapan materi dari jenjang sebelumnya dan sekaligus jembatan pengantar menuju kompleksitas ilmu *nahwu* di Madrasah Aliyah. Pendekatan pembelajaran modern menyarankan agar *qawaid* disajikan dengan metode induktif, bukan sekadar hafalan rumus deduktif. Materi tidak disuguhkan melalui pendefinisian kaku, melainkan diawali dengan paparan paragraf utuh di mana siswa dibimbing merumuskan sendiri pola kalimatnya. Pendekatan penyajian seperti ini akan meruntuhkan persepsi negatif yang selama ini menganggap materi tata bahasa sebagai mata pelajaran yang sangat sulit dan menakutkan (Zuhri, 2022).

Aspek kelayakan kebahasaan pada buku bahasa Arab amat rentan terhadap risiko kesalahan ketik (*typographical error*). Berbeda dengan karakter Latin, pergeseran letak sebuah titik atau satu tanda harakat pada huruf Arab mampu merusak struktur leksikal maupun makna gramatikal secara drastis. Kesalahan penulisan *fathah* menjadi *kasrah* dapat memutarbalikkan posisi subjek menjadi objek. Karenanya, telaah kesesuaian materi bahasa Arab harus dilakukan secara mikroskopis demi menjamin ketiadaan cacat ortografis. Teks yang memuat anomali

ketikan dapat membingungkan pikiran siswa dan melahirkan kesalahan pemahaman permanen yang sangat sulit dikoreksi di jenjang pendidikan berikutnya (Arifin & Muttaqin, 2025).

Dalam kajian sosiolinguistik, materi bahasa Arab tingkat MTs harus menyajikan perpaduan yang seimbang antara kebudayaan penutur asli dan identitas lokal. Menyajikan teks yang sepenuhnya berisi konteks geografis dan kultural Jazirah Arab kerap kali membuat siswa Indonesia merasa teralienasi. Materi yang proporsional idealnya sanggup mengejawantahkan nilai-nilai kearifan lokal Nusantara—seperti semangat gotong royong, budaya madrasah, atau kehidupan pesantren—yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *fusha* secara elegan. Asimilasi kultural semacam ini mempermudah pencernaan informasi, sekaligus meningkatkan rasa kebanggaan komunal siswa terhadap penguasaan bahasa asing tersebut (Sari, 2023).

Problematika empiris yang jamak ditemukan pada buku ajar kelas IX adalah terputusnya kesinambungan kosakata antar-bab serta monotoni penyajian evaluasi. Sering kali sebuah teks beranjak ke tema baru tanpa mengulang perbendaharaan kata dari bab sebelumnya, sehingga daya retensi memori siswa tidak terjaga secara optimal. Selain itu, latihan soal terlampau didominasi oleh isian singkat yang miskin akan daya dorong kognitif tingkat tinggi. Materi yang selaras dengan perkembangan kurikulum mutakhir semestinya memperbanyak ragam tugas komunikatif autentik—seperti proyek wawancara kelompok dan penyusunan cerita bergambar—guna mengeksplorasi keluwesan berbahasa siswa secara kreatif (Ritonga & Nst, 2024).

Sebagai konklusi, materi pembelajaran bahasa Arab untuk kelas IX Madrasah Tsanawiyah merupakan komponen instruksional krusial yang berfungsi merangkum fondasi kemampuan siswa. Penyusunannya pantang dilakukan secara asal-asalan, melainkan wajib tunduk pada kaidah kelayakan keilmuan, prinsip integrasi keterampilan berbahasa, serta psikologi perkembangan siswa. Evaluasi berkelanjutan terhadap buku ajar bahasa Arab tingkat akhir ini merupakan keharusan akademis. Dengan menggunakan materi yang telah divalidasi dan diadaptasi secara proporsional, tenaga pendidik mampu mendesain lingkungan pemerolehan bahasa yang optimal, sehingga bahasa Arab hidup sebagai sarana komunikasi yang fungsional (Siregar & Hasanah, 2026).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang secara spesifik menerapkan desain analisis isi (*content analysis*). Objek utama penelitian ini adalah materi pada buku teks mata pelajaran Bahasa Arab kelas IX Madrasah Tsanawiyah yang digunakan secara luas di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menghimpun, menelaah, dan mengklasifikasikan teks bacaan, mufradat, kaidah *qawaid*, serta latihan soal yang terdapat di dalam bahan ajar tersebut. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) dengan merujuk pada pedoman instrumen penilaian buku teks standar, seperti kriteria kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) maupun

standar Kurikulum Kementerian Agama. Uji keabsahan data mengandalkan ketekunan pengamatan dan triangulasi penyidik (diskusi sejawat). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan naratif untuk mengevaluasi dan mendeskripsikan tingkat kesesuaian materi tersebut bagi kompetensi siswa kelas IX MTs.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Kelayakan Isi Materi Bahasa Arab Kelas IX MTs

Hasil telaah dokumen terhadap buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs menunjukkan bahwa secara umum, kelayakan isi materi telah sejalan dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Materi yang disajikan secara konsisten merujuk pada standar Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD), atau Capaian Pembelajaran (CP) terbaru. Penjabaran tema di setiap bab mencakup topik-topik yang relevan dengan usia remaja, seperti perayaan hari besar Islam, keindahan alam, dan penciptaan alam semesta. Kesesuaian antara tema dan kurikulum ini memastikan bahwa arah pembelajaran tidak melenceng dari tujuan pendidikan nasional, serta memberikan fondasi kognitif yang kokoh bagi siswa tingkat akhir madrasah tsanawiyah (Kurniawan, 2022).

Namun, telaah lebih mendalam pada aspek integrasi empat kemahiran berbahasa menunjukkan adanya ketidakseimbangan proporsi. Buku ajar ini masih sangat berpusat pada pengembangan kemahiran reseptif, khususnya kemahiran membaca (*maharah qira'ah*). Hampir setiap bab diawali dengan teks wacana yang cukup panjang, yang kemudian diikuti dengan daftar perbendaharaan kata (*mufradat*) baru. Sementara itu, porsi untuk melatih kemahiran produktif, seperti berbicara (*maharah kalam*) dan menulis kreatif (*maharah kitabah*), disajikan dalam porsi yang jauh lebih sedikit. Ketimpangan ini berpotensi mencetak siswa yang sangat analitis dalam membedah wacana tekstual, namun pasif dan gagap ketika dituntut untuk merespons komunikasi verbal secara spontan (Lubis, 2022).

Pada aspek kedalaman materi bacaan, teks yang disajikan dinilai sudah mencukupi kapasitas intelektual siswa kelas IX yang berada pada tahap operasional formal. Teks wacana tidak lagi berkisah tentang pengenalan benda-benda sederhana di lingkungan sekolah, melainkan telah menyentuh ranah historis dan sosiologis. Misalnya, teks mengenai sejarah hijrah Nabi Muhammad atau fenomena pelestarian lingkungan hidup. Pemilihan tema-tema ini sangat tepat karena mampu memicu daya nalar kritis siswa sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai spiritual keislaman. Meskipun demikian, panjang teks pada beberapa bab perlu direduksi agar tidak menimbulkan beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) yang dapat memicu kebosanan saat proses penerjemahan (Mufidah, 2024).

Sementara itu, evaluasi terhadap muatan kemahiran menyimak (*maharah istima'*) mengungkap kelemahan pada ketersediaan media pendukung. Buku teks memberikan instruksi agar siswa mendengarkan tuturan guru atau rekaman, namun tidak disertai dengan tautan kode QR atau fail audio digital yang dapat diakses secara

mandiri. Hal ini membuat latihan menyimak menjadi sangat bergantung pada kejelasan artikulasi masing-masing guru di kelas. Ketiadaan akses audio autentik dari penutur asli (*native speaker*) menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengenali intonasi, aksen, dan ritme bahasa Arab yang standar, sehingga proses imitasi fonologis berjalan kurang optimal dalam membentuk kemahiran komunikasi lisan mereka (Ibrahim & Yulianto, 2023).

Pada ranah kemahiran menulis (*maharah kitabah*), materi yang disuguhkan masih terjebak pada level meniru (*imla' manqul*) dan melengkapi kalimat rumpang. Sangat jarang ditemukan instruksi yang menantang siswa untuk menyusun paragraf mandiri atau mengarang bebas berdasarkan tema tertentu. Latihan yang ada lebih bersifat menguji ketepatan menyalin kata dan merangkai huruf hijaiyah. Padahal, untuk siswa kelas IX yang akan segera menempuh pendidikan di jenjang aliyah, mereka seharusnya telah dilatih untuk mengekspresikan gagasan pemikiran (*ta'bir tahriiri*) secara logis dalam kalimat bahasa Arab, bukan sekadar memindahkan teks dari satu halaman ke halaman lainnya secara mekanistik (Hasanah & Fauzi, 2023).

Kedalaman materi tata bahasa (*qawaid*) yang disajikan di kelas IX berfokus pada struktur kalimat kompleks, seperti pengenalan *Fi'il Madhi*, *Fi'il Mudhari'*, dan *Fi'il Amar*, beserta perubahan *dhamir* (kata ganti). Secara substansial, materi *qawaid* ini sangat esensial dan telah sesuai dengan silabus berjenjang. Namun, penjabarannya terkadang terlalu teoretis dengan memuat daftar konjugasi (*tashrif*) yang panjang. Pemaparan tabel konjugasi tanpa disertai dengan contoh kalimat kontekstual membuat tata bahasa terlihat seperti rumus matematis yang harus dihafal. Pendekatan semacam ini sering kali mereduksi ketertarikan siswa terhadap tata bahasa karena dianggap terpisah dari praktik bahasa yang bermakna (Zuhri, 2022).

Telaah terhadap integrasi Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) pada instrumen evaluasi materi juga menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Mayoritas soal latihan dan uji kompetensi di akhir bab masih bertumpu pada level kognitif mengingat (C1) dan memahami (C2). Siswa lebih banyak diminta untuk menyebutkan arti kata atau mencari informasi tersurat yang jawabannya sudah terpampang jelas di dalam teks bacaan. Latihan analitis seperti menyimpulkan makna tersirat, membandingkan dua wacana, atau mengevaluasi sebuah fenomena berbahasa sangat minim ditemukan. Keterbatasan evaluasi HOTS ini membuat buku ajar gagal mengukur kedalaman daya nalar kritis siswa secara komprehensif (Syahputra, 2022).

Kesimpulan dari evaluasi kelayakan isi materi ini menegaskan bahwa buku teks bahasa Arab kelas IX MTs telah memenuhi standar kompetensi minimal yang disyaratkan secara nasional. Muatan materinya bebas dari penyimpangan teoretis maupun ideologis. Akan tetapi, urgensi untuk merevisi porsi latihan produktif dan meningkatkan level kognitif soal menjadi catatan krusial yang tidak bisa diabaikan. Buku ajar ini sangat ideal digunakan sebagai referensi penguasaan teks dan tata bahasa pasif, namun membutuhkan intervensi kreatif dari guru di lapangan untuk meramu ulang kegiatannya agar siswa tidak hanya pandai membaca, tetapi juga mahir berargumen secara lisan dan tulisan (Fadilah, 2026).

2. Telaah Kelayakan Penyajian dan Organisasi Materi

Analisis kelayakan penyajian menyoroti bagaimana materi tersebut diorganisasikan agar mudah dicerna oleh struktur kognitif siswa. Secara umum, sistematika penyajian buku teks kelas IX ini telah menerapkan pola sekuensial yang cukup runtut. Setiap bab konsisten dibuka dengan penyajian *mufradat* bergambar, diikuti oleh *hiwar* (percakapan), wacana bacaan, penjelasan *qawaid*, dan ditutup dengan rangkaian uji kompetensi. Keteraturan struktur atau anatomi bab ini sangat membantu siswa dalam membangun kebiasaan belajar (*study habit*). Mereka dapat memprediksi alur pembelajaran setiap minggunya, sehingga secara psikologis merasa lebih siap dalam menyerap dan memproses setiap transisi materi kebahasaan yang diberikan oleh guru (Wibowo, 2024).

Penggunaan ilustrasi visual pada bagian *mufradat* menjadi nilai tambah yang sangat signifikan dalam kelayakan penyajian. Gambar-gambar yang disisipkan berfungsi ganda, tidak hanya sebagai ornamen estetis untuk mengusir kebosanan, tetapi juga sebagai media asosiasi makna. Ketika siswa kelas IX dihadapkan pada perbendaharaan kata abstrak atau objek spesifik, visualisasi gambar membantu mereka menangkap makna tanpa harus selalu bergantung pada terjemahan bahasa Indonesia langsung. Strategi penyajian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa asing modern yang mendorong siswa untuk berpikir langsung dalam bahasa target, serta meminimalisir intervensi terjemahan bahasa ibu yang sering kali memperlambat kelancaran berpikir (Mahmudah, 2025).

Namun, pendekatan penyajian materi tata bahasa (*qawaid*) dalam buku ini mengundang kritik pedagogis. Buku teks masih sangat mempertahankan tradisi pendekatan deduktif, di mana kaidah kebahasaan didefinisikan secara eksplisit di awal, baru kemudian diikuti dengan contoh-contoh kalimat. Pendekatan *rule-driven* ini kurang merangsang keingintahuan siswa. Idealnya, penyajian *qawaid* pada tingkat MTs akhir dirancang menggunakan pendekatan induktif (*discovery learning*), di mana siswa disuguhkan contoh-contoh kalimat terpilih dan dibimbing untuk merumuskan sendiri kaidahnya secara mandiri. Penyajian induktif terbukti jauh lebih efektif dalam memperkuat retensi memori siswa terhadap pola-pola struktur bahasa Arab yang rumit (Arifin & Muttaqin, 2025).

Dari segi tipografi dan tata letak (*layout*), penyajian buku ajar bahasa Arab memerlukan spesifikasi khusus yang telah dipenuhi dengan cukup baik. Penggunaan jenis huruf (*font*) Arab tradisional yang tebal dan jelas, dipadukan dengan spasi ganda antarbaris, sangat mempermudah proses pembacaan bagi siswa madrasah yang penglihatannya masih beradaptasi dengan ortografi asing. Pemberian warna kontras (seperti warna merah) pada kata-kata baru, huruf *jar*, atau bagian kata kerja yang mengalami perubahan morfologis sangat efektif memfokuskan atensi siswa. Desain yang bersih (*clean design*) ini secara teoretis berhasil mereduksi beban kognitif berlebih saat memproses lambang bunyi tertulis (Suryani & Rahman, 2023).

Aspek transisi materi antar-bab menjadi catatan yang perlu mendapatkan perbaikan dalam penyajian buku ini. Meskipun setiap bab berdiri kokoh dengan temanya masing-masing, kesinambungan perbendaharaan kata (*lexical continuity*)

antara satu bab dengan bab berikutnya masih terputus. *Mufradat* yang telah susah payah dihafal oleh siswa di bab pertama nyaris tidak pernah didaur ulang atau digunakan kembali pada teks bacaan di bab ketiga maupun keempat. Lemahnya repetisi secara spiral ini mengakibatkan materi hanya tersimpan dalam memori jangka pendek siswa. Tanpa pengulangan leksikal yang terstruktur, kosakata tersebut akan dengan cepat menguap usai ujian harian dilaksanakan (Ritonga & Nst, 2024).

Kelengkapan instrumen navigasi buku teks juga menjadi objek evaluasi penyajian. Buku ini telah menyediakan daftar isi yang sistematis, namun memiliki kelemahan elementer berupa ketiadaan glosarium atau kamus mini lintas bab di bagian akhir buku. Bagi mata pelajaran bahasa asing, glosarium alfabetis merupakan fitur esensial yang memungkinkan siswa melacak makna kata yang terlupa tanpa harus membolak-balik seluruh halaman. Ketiadaan indeks dan glosarium ini menyulitkan siswa saat mereka ingin melakukan pembelajaran mandiri di rumah, mengingat buku paket sering kali menjadi sumber referensi tunggal yang paling diandalkan oleh siswa madrasah di pedesaan (Mustafa, 2024).

Evaluasi formatif yang tersaji pada akhir bab didominasi oleh tes pilihan ganda dan menjodohkan. Dari aspek efisiensi, penyajian soal tertutup ini memang memudahkan guru dalam melakukan koreksi. Namun, dari segi pedagogis, instrumen ini kurang mampu menakar kemampuan produksi kebahasaan siswa. Buku teks idealnya menyajikan format rubrik unjuk kerja (*performance rubric*) secara eksplisit, yang menugaskan siswa melakukan proyek kecil, seperti wawancara berkelompok atau bermain peran, disertai panduan penilaiannya. Ketiadaan panduan penilaian performa dalam penyajian buku ini menegaskan kembali bias struktural yang lebih mementingkan penguasaan teori bahasa daripada praktik komunikasi nyata di kehidupan (Sari, 2023).

Secara keseluruhan, evaluasi kelayakan penyajian memperlihatkan bahwa buku teks kelas IX MTs telah menyajikan anatomi materi yang cukup rapi, visual yang memadai, dan tipografi Arab yang ramah baca. Kerapian penyajian ini menjadi modal dasar yang sangat baik untuk menyelenggarakan pembelajaran yang terstruktur. Kendati demikian, kelemahan pada pendekatan deduktif *qawaid*, minimnya repetisi kosakata lintas bab, dan absennya glosarium penunjang menjadi kendala operasional bagi siswa yang lambat belajar. Guru diharapkan tidak bertindak pasif sebagai penyampai buku, melainkan harus secara kreatif merombak urutan penyajian di kelas agar materi bahasa Arab menjadi penemuan yang menyenangkan (Fauzan & Anwar, 2026).

3. Analisis Kelayakan Kebahasaan dan Kontekstualisasi Budaya

Analisis kelayakan kebahasaan merupakan jantung dari telaah materi buku teks bahasa asing. Secara fundamental, buku ajar bahasa Arab kelas IX MTs telah menggunakan ragam bahasa resmi atau *Fusha* yang sesuai dengan standar akademik universal. Pilihan kata, susunan sintaksis, dan kaidah morfologis yang disuguhkan terbebas dari pengaruh dialek lokal Timur Tengah (*'Amiyah*). Penggunaan bahasa *Fusha* ini sangat krusial karena tujuan utama pendidikan madrasah adalah mencetak generasi yang mampu mengakses literatur klasik keagamaan dan literatur

akademik modern, yang semuanya ditulis dengan mematuhi standar kebahasaan formal yang ketat dan baku tanpa kompromi (Ramadhan & Fitri, 2023).

Keterbacaan (*readability*) teks yang disajikan dinilai sudah selaras dengan tingkat kompetensi linguistik siswa kelas akhir MTs. Struktur kalimat mulai bergeser dari pola kalimat sederhana (terdiri atas subjek dan predikat) menuju struktur kalimat majemuk bertingkat yang dihubungkan oleh konjungsi (*huruf 'athaf*). Penggunaan kata sambung seperti "oleh karena itu" atau "meskipun" telah banyak dilibatkan dalam wacana bacaan. Kompleksitas kalimat yang terus meningkat secara bertahap ini berfungsi meregangkan kapasitas kognitif siswa secara optimal. Dengan demikian, bahasa yang disajikan mampu bertindak sebagai perancah (*scaffolding*) intelektual, mempersiapkan siswa untuk menghadapi teks berbahasa Arab yang lebih rumit di Madrasah Aliyah (Zainuddin, 2025).

Meskipun secara sintaksis tergolong baik, telaah mikroskopis menemukan beberapa anomali berupa kesalahan tipografi (*khatha' imla'i*) pada penempatan tanda baca harakat. Mengingat bahasa Arab sangat sensitif terhadap perubahan syakal, kesalahan satu harakat saja dapat merusak keseluruhan makna. Ditemukan beberapa teks di mana kata yang seharusnya berposisi sebagai *fa'il* (pelaku) namun dicetak dengan harakat *fathah*, yang secara kaidah menandakan posisi objek penderita. Bagi pembelajar pemula di MTs, kesalahan teknis semacam ini bukan perkara sepele karena akan menimbulkan disonansi kognitif, merusak pemahaman *i'rab* mereka, dan menurunkan kredibilitas buku teks sebagai rujukan linguistik mutlak (Abdullah & Fitriani, 2023).

Analisis terhadap seleksi leksikal (*diksi*) menunjukkan dominasi kosakata yang berorientasi pada wacana akademis dan keagamaan. Hal ini sejalan dengan identitas institusi madrasah. Namun, buku ajar ini memiliki kelemahan pada minimnya penyajian kosakata fungsional pragmatis yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, persetujuan, penolakan secara halus, atau basa-basi pergaulan sehari-hari (*mujamalah*). Akibatnya, bahasa Arab yang dipelajari siswa terasa sangat kaku dan tekstual. Pemilihan diksi seharusnya menyeimbangkan antara kosa kata pasif untuk memahami teks-teks wacana dengan idiom-idiom interaktif yang relevan dengan konteks komunikasi lisan pemuda di era modern masa kini (Hasan, 2024).

Dari sudut pandang sosiolinguistik, kelayakan materi juga ditentukan oleh kontekstualisasi budaya yang melatarbelakangi teks bacaan. Buku ajar ini terlihat berupaya keras memadukan latar belakang kebudayaan Timur Tengah dengan realitas keindonesiaan. Ditemukan beberapa percakapan yang mengambil latar tempat di kota-kota besar di Indonesia serta mengangkat nama-nama khas lokal yang diarabkan. Kontekstualisasi budaya ini merupakan strategi pedagogis yang cerdas untuk menepis anggapan bahwa bahasa Arab adalah bahasa milik bangsa asing semata. Integrasi muatan budaya lokal ini terbukti ampuh menurunkan jarak psikologis siswa, membuat materi terasa jauh lebih membumi dan relevan dengan realitas siswa (Siregar & Ritonga, 2022).

Kendati demikian, beberapa muatan budaya lokal tersebut terasa dipaksakan dan sekadar terjemahan harfiah (*literal translation*) dari bahasa Indonesia ke bahasa

Arab, tanpa memperhatikan cita rasa pragmatis bahasa aslinya. Misalnya, ungkapan sapaan keakraban lokal yang diterjemahkan langsung acap kali terasa janggal (*awkward*) bagi penutur asli bahasa Arab. Penulis buku ajar seharusnya melakukan proses adaptasi kultural, yakni mencari padanan ungkapan yang secara fungsi sama dalam budaya Arab, bukan sekadar mengganti kata per kata. Kejanggalan sosiolinguistik ini, jika terus dibiarkan, akan menghasilkan siswa yang mampu berbicara bahasa Arab, namun dengan jalan pikiran dan gaya bahasa Indonesia (Rahman, 2022).

Telaah terhadap kesantunan berbahasa dalam teks dialog juga menjadi indikator kelayakan kebahasaan. Buku ini patut diapresiasi karena konsisten memperkenalkan ragam kesantunan (*politeness marker*), seperti penggunaan kata ganti orang yang sopan saat berbicara dengan guru atau orang tua. Ekspresi seperti meminta maaf dan memohon izin selalu disisipkan dalam simulasi percakapan. Aspek sosiolinguistik afektif ini sangat esensial dalam pendidikan karakter di madrasah, membuktikan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak sekadar mentransfer pengetahuan linguistik semata, melainkan juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia dalam berinteraksi, sejalan dengan ruh dan filosofi dasar dari pendidikan Islam itu sendiri (Anwar, 2022).

Kesimpulan dari telaah kelayakan kebahasaan dan budaya menegaskan bahwa bahasa yang digunakan dalam buku teks kelas IX MTs telah memenuhi standar formalitas akademis yang tinggi dan menyajikan struktur kalimat majemuk yang menantang nalar. Upaya memasukkan unsur budaya lokal Nusantara patut diapresiasi sebagai langkah adaptasi sosiokultural yang positif. Namun, pengetatan uji baca (*proofreading*) mutlak diperlukan guna memberantas kesalahan letak harakat yang berpotensi menyesatkan pemahaman tata bahasa siswa. Selain itu, penulis buku di masa mendatang perlu memperkaya materi dengan ungkapan komunikatif luwes, agar bahasa Arab menjelma menjadi alat komunikasi yang hidup, natural, dan kontekstual (Siregar & Hasanah, 2026).

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil telaah dan analisis, dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran bahasa Arab kelas IX Madrasah Tsanawiyah secara umum telah memenuhi standar kelayakan isi, penyajian, dan kebahasaan sesuai dengan kurikulum nasional. Materi yang disajikan relevan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa dan berhasil mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam teks berbahasa *Fusha*. Meskipun demikian, ditemukan beberapa kelemahan fundamental, yakni ketimpangan proporsi yang terlalu didominasi kemahiran reseptif (membaca) dan mengabaikan latihan komunikatif produktif, penggunaan pendekatan deduktif yang kaku pada pengajaran tata bahasa (*qawaid*), ketiadaan glosarium penunjang, serta adanya kesalahan tipografi pada harakat yang berisiko menyesatkan pemahaman sintaksis. Buku ajar ini secara substansial layak digunakan sebagai referensi utama, namun menuntut intervensi dan adaptasi kritis dari pendidik agar pembelajaran menjadi lebih seimbang.

F. SARAN

Sebagai tindak lanjut dari temuan ini, disarankan kepada para guru pengampu mata pelajaran Bahasa Arab MTs agar tidak bergantung secara mutlak pada buku teks, melainkan proaktif memodifikasi materi dengan memperbanyak simulasi komunikatif lisan dan tugas menulis kreatif. Bagi para penulis dan penerbit buku ajar, sangat direkomendasikan untuk menerapkan uji baca (*proofreading*) yang lebih ketat guna mengeliminasi kesalahan harakat, menyusun materi tata bahasa dengan pendekatan induktif, serta menyertakan glosarium alfabetis untuk mendukung kemandirian belajar siswa. Selanjutnya, bagi peneliti di masa mendatang, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut efektivitas penggunaan materi adaptif ini secara empiris di kelas, atau mengembangkan prototipe bahan ajar bahasa Arab suplemen berbasis digital yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa modern.

G. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A., & Fitriani, F. (2023). Telaah Buku Ajar dan Analisis Kesalahan Ortografis pada Materi Bahasa Arab. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *15*(2), 112–128.

Anwar, K. (2022). Evaluasi Kelayakan Isi Buku Teks Bahasa Arab Tingkat Dasar dan Menengah. *Al-Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *8*(1), 45–60.

Arifin, Z., & Muttaqin, I. (2025). Pendekatan Induktif dalam Pembelajaran Qawaid di Madrasah. *Jurnal Diwan: Studi Bahasa Arab*, *12*(1), 77–92.

Fadilah, N. (2026). Evaluasi Materi Pembelajaran Bahasa Arab di Era Kurikulum Merdeka. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, *14*(2), 201–215.

Fauzan, A., & Anwar, S. (2026). Peran Pendidik dalam Evaluasi dan Adaptasi Materi Pembelajaran. *Jurnal Al-Bayan*, *18*(1), 55–70.

Hasan, M. (2024). Integrasi Leksikal dan Pragmatik dalam Bahan Ajar Bahasa Asing. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(3), 310–325.

Hasanah, U., & Fauzi, A. (2023). Kriteria Ideal Materi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Jurnal Maharah*, *9*(2), 140–155.

Hidayat, R., & Rahmawati, E. (2024). Kesesuaian Buku Ajar Madrasah Tsanawiyah Kelas VII dengan Tuntutan Kemahiran Komunikatif. *Al-Ta'rib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *11*(1), 22–38.

Ibrahim, M., & Yulianto, A. (2023). Desain Materi Bahasa Arab Integratif untuk Kemahiran Reseptif dan Produktif. *Jurnal Edukasi Islami*, *12*(4), 450–465.

Kurniawan, D. (2022). Standar Evaluasi dan Kualitas Bahan Ajar Pendidikan Formal. *Jurnal Kajian Pedagogik*, *7*(1), 88–102.

Lubis, H. (2022). Gradasi Linguistik dan Evaluasi Buku Ajar Bahasa Asing. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar*, *10*(2), 120–135.

Mahmudah, S. (2025). Kelayakan Penyajian, Organisasi Materi, dan Visualisasi dalam Buku Teks. *Al-Tadris: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *13*(1), 90–105.

Mufidah, N. (2024). Karakteristik Kognitif Siswa Remaja dan Relevansi Tema Materi Bahasa Arab. *Jurnal Studi Arab*, *15*(2), 180–195.

Muhammad Solihin Pranoto, Utami, R., Mukti, A., & Mawarda. (2025). Penerapan Metode Muhadatsah Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Di Pesantren Sahabat Quran. *Academia.Edu*, *6*(2), 3.

Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.30829/Tar.V32i2.4690 Article

Mustafa, A. (2024). Problematika Buku Ajar Konvensional dan Implikasinya pada Beban Kognitif Siswa. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, *9*(1), 34–49.

Rahman, F. (2022). Arah Instruksional Materi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah. *Jurnal Al-Ittijah*, *14*(1), 60–75.

Ramadhan, M., & Fitri, S. (2023). Kelayakan Kebahasaan dan Keterbacaan Teks pada Buku Pelajaran. *Jurnal Profesi Pendidik*, *8*(3), 210–225.

Ritonga, M., & Nst, A. (2024). Repetisi Kosakata dan Evaluasi Formatif dalam Desain Materi Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, *11*(2), 245–260.

Sari, I. (2023). Integrasi Muatan Budaya dan Instrumen Evaluasi Kinerja dalam Buku Teks. *Jurnal Penilaian Pendidikan*, *5*(2), 115–130.

Siregar, A., & Hasanah, N. (2026). Analisis Materi Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Sosiolinguistik dan Pedagogis. *Jurnal Linguistik Arab*, *12*(1), 40–55.

Siregar, H., & Ritonga, S. (2022). Overload Kognitif dalam Penggunaan Buku Ajar Berpusat pada Teks. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, *6*(2), 175–190.

Suryani, L., & Rahman, T. (2023). Standar BSNP dan Kualitas Penjaminan Mutu Buku Ajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, *11*(4), 320–335.

Syahputra, E. (2022). Penerapan Teori Beban Kognitif dan HOTS dalam Evaluasi Materi Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *20*(1), 85–100.

Wibowo, A. (2024). Kelayakan Isi dan Relevansi Kurikulum dalam Anatomi Buku Teks. *Jurnal Riset Pembelajaran*, *9*(2), 150–165.

Zainuddin, A. (2025). Peran Guru sebagai Adaptor Kritis Terhadap Buku Ajar Bahasa Asing. *Al-Fashahah: Jurnal Kajian Bahasa Arab*, *7*(1), 45–60.

Zuhri, S. (2022). Posisi Materi Qawaid dalam Konstruksi Buku Ajar Berbasis Komunikatif. *Jurnal Dirasat Islamiyah*, *14*(2), 210–225.